



Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing Pada Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia

Nisa Hafzhiyah Hasibuan^{1✉}, Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Aulia Meylani², Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Devi Hertina Panjaitan³, Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Rina Devianty⁴, Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

✉ hafzyhhsb@gmail.com

Abstrak: Interferensi diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Interferensi dalam bahasa dapat mempengaruhi semua aspek tata bahasa seperti sintaksis. Penelitian ini bertujuan membahas interferensi sintaksis Bahasa Mandailing pada Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia, sekaligus untuk mendeskripsikan (1). pengaruh interferensi Bahasa mandailing dengan Bahasa Indonesia pada prodi tadris bahasa indonesia; (2). faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa; (3). perbandingan interferensi bahasa mandailing dan bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi kata, frasa, dan klausa dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya berupa penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tentunya melibatkan mahasiswa tadris Bahasa Indonesia. Data penelitian ini berupa bahasa daerah (mandailing) yang biasa digunakan mahasiswa di tadris bahasa Indonesia dan sekitarnya. Sumber data ditentukan dengan teknik sampling snowball. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara. Hasil penelitian ini adalah interferensi sintaksis bahasa mandailing pada mahasiswa prodi tadris bahasa Indonesia.

Kata kunci: Sintaksis, Bahasa Mandailing, Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia

Abstract: Interference is defined as a mixture in the field of language. Interference in language can affect all aspects of grammar such as syntax. This study aims to discuss the syntactic interference of the Mandailing language for students of the Indonesian Tadris Study Program. At the same time to describe (1). the influence of interference between the Mandailing language and Indonesian on the Indonesian language study program; (2). factors that cause language interference; (3). comparison of the interference of the Mandailing and Indonesian languages in the form of interference of words, phrases and clauses in sentences. This research uses a qualitative approach, while the type of research is descriptive research. The location of this research is in the State Islamic University of North Sumatra. Of course it involves Indonesian Tadris students. The research data is in the form of a regional language (mandailing) which is commonly used by students in Indonesian language schools and its surroundings. The data source is determined by snowball sampling technique. The research data was collected by observation techniques, interviews. The results of this study are the interference of the Mandailing language syntax in students of the Indonesian Tadris Study Program.

Keywords: Syntax, Mandailing Language, Indonesian Tadris Students

Citation: Hasibuan, Nisa Hafzhiyah., dkk. (2023). Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing Pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3 (2), 64-76.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia (BI) memiliki persamaan serta fungsi sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa resmi Negara. Hal ini mengakibatkan perlunya Bahasa Indonesia dibimbing dan dikembangkan menjadi sebuah bahasa yang baku (Halim, 1984). Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi, meliputi semua tataran kebahasaan, pada tatabunyi, tatabentuk (morfologi), tatakalimat, dan tatamakna (Soewito, 1983).

Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kekeliruan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi, meliputi semua tataran kebahasaan, pada tatabunyi, tatabentuk (morfologi), tatakalimat, dan tatamakna (Soewito, 1983).

Bahasa Batak Mandailing (selanjutnya disingkat dengan BBM) merupakan lingua franca untuk masyarakat Tapanuli Selatan (TAPSEL) Kota Padang sidimpuan. BBM digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan, baik antara keluarga, sahabat, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain yang tidak formal. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam kegiatan komunikasi penggunaan bahasa itu memang tidak diragukan lagi. Hanya satu dalam penggunaan kedua bahasa itu mungkin ada sebagian penutur yang dapat memakai sesuai dengan fungsi masing-masing, kemungkinan pula ada yang tidak menggunakan kedua bahasa itu sesuai dengan fungsi masing-masing bahasa. Oleh karena itu, tidaklah bukan jika dalam kehidupan memakai dua bahasa itu. Bahasa Batak Mandailing merupakan bahasa daerah masyarakat Tapanuli Selatan. Diketahui bahwa terdapat kekacauan bahasa yang dilakukan masyarakat dalam berbahasa Batak Mandailing yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan berbahasa.

Alasan peneliti memilih subjek penelitian pada mahasiswa tadris bahasa Indonesia itu berdasarkan pengamatan awal penulis, pada saat berinteraksi dengan mahasiswa sekitaran kampus masih sering menggunakan pengaruh/keaslian bahasa Mandailing ke dalam Bahasa Indonesia atau ragam santai/ragam kasual dalam bentuk Allergo sehingga terjadi interferensi. Gaya komunikasi kasual adalah variasi bahasa yang lebih santai dengan menggunakan struktur bahasa sehari-hari yang lebih gaul. Gaya komunikasi ini lebih memungkinkan untuk bermain-main dan membuat keseruan serta emosi yang lebih bebas untuk diungkapkan. Ragam santai banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Itulah sebabnya mengapa Penelitian ini penting dilakukan karena dengan adanya penelitian ini kita bisa mengetahui percampuran antara bahasa mandailing yang sering digunakan. Fokus penelitian ini adalah Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing pada

Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia karena dilihat dari beberapa sampel di dalam kelas ada beberapa mahasiswa yang sama budayanya sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa budaya mereka seperti yang sama sama suku Mandailing sering menggunakan bahasa daerah mereka di dalam kelas. Jenis penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif karena melibatkan tuturan bahasa yang sering digunakan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode simak sadap, metode observasi/pengamatan dan metode cakap.

Pengertian Bahasa

Bahasa pada umumnya digunakan masyarakat sebagai sarana dalam melakukan interaksi sosial. Menurut Dardjowidjojo (2005:16) Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing. (Rofii Afif dan Rizka Rani Hasibuan, 2019)

Situasi kebahasaan masyarakat tutur bangsa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti ini dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Ibu. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. (Sitompul, Siti Jahria, 2015). Bahasa Mandailing menjadi alat komunikasi yang sering digunakan sebagian oleh Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia Sebagai alat komunikasi bahasa Mandailing digunakan dalam pergaulan, baik antara keluarga, sahabat, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain yang tidak formal. Ketika mereka berbicara atau berinteraksi di kelas, seringkali mereka menggunakan struktur bahasa pertama dalam hal ini Bahasa Batak Mandailing ketika berbahasa Indonesia. Hal ini jelas membuat kekaburan makna yang dapat menghambat kelancaran komunikasi.

Interferensi Bahasa

Interferensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan. Interferensi secara umum juga dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa (Poerwadarminto dalam Pramudya, 2006: 27). Interferensi juga dapat diartikan sebagai gangguan, campur tangan, masuknya unsur serapan kedalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (retnoningsih, suharso, 2005: 187). Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa interferensi terjadi pada diri individu dwibahasawan ketika bertutur.

Dalam interferensi terjadi kecenderungan masuknya unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang dapat meliputi semua aspek bahasa yaitu pengucapan, morfologi, sintaksis, semantik dan juga masalah kultural

(Samsuri, 1987: 46). Interferensi juga dapat diartikan sebagai percampuran kaidah bahasa karena terbawanya unsur bahasa sumber ketika menggunakan bahasa sasaran, akibat penguasaan kedua bahasa yang tidak seimbang pada diri penutur yang bilingual. Interferensi dapat berlangsung timbal balik, artinya baik bahasa pertama maupun bahasa kedua dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis. Pengaruh interferensi terhadap bahasa penerima bisa merasuk ke dalam secara intensif dan bisa pula hanya di permukaan yang tidak menyebabkan sistem bahasa penerima terpengaruh. Bila interferensi itu sampai menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa penerima disebut interferensi sistemik. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan antara lain, pada sistem tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan bisa pula menyusup pada bidang tata makna (semantik). Kedwibahasaan dan interferensi memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bangsa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama (Robert Lado dalam Abdulhayi, 1985: 8). Interferensi juga dapat diartikan sebagai kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan- kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman & Stork dalam Alwasilah, 1985: 131). Interferensi juga dapat diartikan sebagai percampuran kaidah bahasa karena terbawanya unsur bahasa sumber ketika menggunakan bahasa sasaran, akibat penguasaan kedua bahasa yang tidak seimbang pada diri penutur yang bilingual. Interferensi dapat berlangsung timbal balik, artinya baik bahasa pertama maupun bahasa kedua dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Namun pada kesempatan ini penulis memfokuskan penelitian pada interferensi sintaksis.

Jenis-Jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sisiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi ini bisa menduduki semua aspek kebahasaan, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Hal ini merupakan suatu masalah yang menarik perhatian para ahli bahasa. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda beda. Dari pengamatan para ahli tersebut timbul bermacam-macam interferensi.

Secara umum, Ardiana (1940: 14) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu 1) Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul

unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru. 2) Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa. 3) Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu. 4) Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi. 5) Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis. Yusuf (1994:71) membagi peristiwa interferensi menjadi empat jenis, yaitu (1) Interferensi Bunyi (phonic interference) Interferensi ini terjadi karena pemakaian bunyi satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam tuturan dwibahasawan. (2) Interferensi tata bahasa (grammatical interference) Interferensi ini terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama kemudian menggunakannya dalam bahasa keduanya. (3) Interferensi kosakata (lexical interference) Interferensi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya terjadi pada kata dasar, tingkat kelompok kata maupun frasa. (4) Interferensi tata makna (semantic interference) Interferensi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) interferensi perluasan makna, (b) interferensi penambahan makna, dan (c) interferensi penggantian makna.

Berdasarkan pendapat yang diberikan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk interferensi dalam bahasa itu dapat mempengaruhi semua aspek tata bahasa, yaitu interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi), interferensi pada tata bentukan kata (morfologi), interferensi pada tata kalimat (sintaksis), interferensi pada kosakata (leksikon), interferensi pada bidang tata makna (semantik). Namun, pada penelitian ini penulis memfokuskan pembahasannya pada interferensi sintaksis.

Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Veerhar, 1990: 159). Sintaksis merupakan tata kalimat. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain (Suwito, 1983:56). Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa dalam kalimat (Chaer dan Leonie, 1995:162). Bentuk interferensi bahasa batak mandailing dalam bahasa Indonesia, misalnya: buku inilah yang mahalnya diantara buku itu itu dalam bahasa Indonesia, akan tetapi, jika dalam bahasa mandailing menjadi *buku on ma nagodangna sian buku-buku i*. (Sitompul, Siti Jahria, 2015 : 109). Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, dan sintaksis. Beberapa bentuk interferensi yang terjadi dalam proses komunikasi meliputi semua komponen kebahasaan diantaranya terjadi pada interferensi fonologi, interferensi morfologi dan intereferensi leksikal (Chaer, 1994:66).

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Weinreich (dalam Aslinda dan Lenny, 2007:74-75) mengenai interferensi gramatikal, bahwa gejala interferensi itu berupa fonologi, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal. Interferensi sintaksis pada data tuturan mahasiswa ketika berkomunikasi. Pada kata *oto* di ambil dari bahasa daerah dalam kelas kata sintaksis menjadi tidak jelas. Kedwibahasaan terjadi apabila dua bahasa dipakai secara bergantian, sehingga mengakibatkan terjadinya peminjaman unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Kata *oto* dalam bahasa Indonesia berarti bodoh. Kata *bodoh* dalam bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam adjektiva atau kata sifat.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif menurut Muhammad (2010:23) Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan. Melalui metode ini, semua hasil penelitian akan dideskripsikan dalam hubungannya dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Data penelitian ini adalah bentuk, struktur, atau kosa kata bahasa Batak Mandailing yang menginterferensi bahasa Indonesia khususnya pada tataran sintaksis. Data penelitian ini adalah kata-kata dalam kalimat yang mengandung Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Data penelitian ini bersumber dari penggunaan bahasa sebagian mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari mereka di lingkungan kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di kelas terhadap objek yang diteliti. Melalui teknik ini, penulis secara langsung mencatat semua kosa kata yang dianggap sebagai kosa kata yang diinterferensi oleh bahasa Batak Mandailing. Data yang telah terkumpul dalam catatan dikelompokkan sesuai jenis data. Data yang termasuk pada tataran sintaksis dianalisis sesuai dengan kaidah sintaksis kemudian menjelaskan maknanya.

Adapun data dianalisis dengan serangkaian kegiatan analisis sebagai berikut: 1) memasukkan data yang terkumpul ke dalam tabel tabulasi data; 2) menganalisis data yang mengandung interferensi bahasa Batak Mandailing; 3) memeriksa dan menafsirkan data terklafikasi sebagai usaha menemukan jawaban tentang jenis interferensi bahasa Batak Mandailing; 4) mendeskripsikan data yang termasuk ke dalam jenis interferensi; 5) menyimpulkan hasil analisis data yang mengandung interferensi (Rofii, Afif dan Rizka Rani Hasibuan, 2019). Weinrich (1970:64-65) mengutarakan beberapa

faktor penyebab terjadinya interferensi, antara lain: 1) Kedwibahasaan peserta tutur 2) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima 3) kebutuhan akan sinonim 4) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan analisis data maka diperoleh hasil penelitian berupa jenis interferensi sintaksis bahasa Mandailing pada prodi tadris bahasa Indonesia.

1. Pengaruh Interferensi Bahasa Mandailing

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, interferensi bahasa Batak Mandailing ke dalam bahasa Indonesia terjadi bukan karena sengaja untuk memasukkan kata atau kalimat Bahasa Mandailing dalam berbahasa Indonesia, tetapi terjadi karena adanya pengaruh dari kehidupan sehari-hari sehingga unsur tersebut tetap dibawa dalam berkomunikasi di masyarakat.

Interferensi merupakan adanya saling mempengaruhi antar bahasa. Interferensi Bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia dibidang sintaksis. Interferensi bahasa Mandailing terhadap bahasa Indonesia juga terjadi di lingkup prodi tadris bahasa Indonesia. Hal ini karena sebagian dari mahasiswa Tadris bahasa Indonesia itu berasal dari suku batak mandailing. Jadi, mulai dari kecil mereka sudah terbiasa menggunakan Bahasa Mandailing sehingga sampai mereka dewasa masih terus menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, Bahasa Pertama yang dikuasi oleh individu sejak ia kecil itulah sebagai bahasa ibunya yang akan terus dia gunakan sehari-hari dan yang diucapkan otomatis akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa kedua terutama saat mereka berinteraksi dengan masyarakat lain sehingga terjadi interferensi. Hal tersebut dipengaruhi akibat sulitnya mengubah bahasa yang biasa dipakai walaupun kita berada di daerah lain/lingkungan umum. Apalagi saat masih banyak sekali kita temui masyarakat/mahasiswa pendatang yang masih kental dengan bahasa bawasanya sejak awal.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Menurut Nanik (2010:15) ada tiga faktor penyebab interferensi, yaitu:

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Kesalahan berbahasa dikarenakan adanya interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari siswa. Jadi, kesalahan itu disebabkan karena perbedaan system linguistik B1 dengan system linguistik B2.
- 2) Pemakai bahasa yang kurang mengerti akan bahasa yang dipakainya.
- 3) Kurang tepat atau kurang sempurnanya dalam mengajari bahasa tersebut. Yaitu cara bahasa yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pelajarannya.

Sedangkan Jack Richards (dalam Parera,1997:138) berpendapat faktor penyebab terjadinya interferensi ialah

- a. Generalisasi berlebihan, seperti kebanyakan siswa belajar bahasa dengan bentuk-bentuk yang sama yang ia ketahui dalam bahasa yang dipelajarinya.
- b. Ketidaktahuan akan batas kaidah yaitu individu membentuk kalimat atau bentuk bahasa yang lain hanya berdasarkan analogi. Sehingga siswa tidak tahu kaidah lainnya.
- c. Tidak lengkapnya penerapan kaidah, yaitu penerapan kaidah bahasa secara berlebihan oleh siswa, sehingga pada saat yang lain siswa cenderung tidak lengkap menerapkan kaidah.

3. Perbandingan Penggunaan Bahasa mandailing dengan Bahasa Indonesia

Kata adalah satuan terkecil yang didapat setelah sebuah kalimat dibagi berdasarkan bagiannya, dan mengandung sebuah ide (Keraf, 1991: 44). Kata digunakan sebagai alat penyampaian pesan atau informasi yang berasal dari manusia baik lisan maupun tulis. Kata yang terdapat pada bahasa nasional dengan bahasa daerah tentu memiliki perbedaan yang membedakan unsur kata tersebut.

Dengan demikian, sejumlah kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Mandailing yang terkumpul pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kata, frasa, dan klausa di antara kedua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Mandailing. Hal ini dapat dilihat pada tabel interferensi bahasa yang biasa diucapkan mahasiswa prodi tadris bahasa Indonesia, sebagai berikut:

Interferensi Kata

Tabel 1. Kata dalam Bahasa Mandailing dan Bahasa Indonesia

No.	Bahasa Mandailing	Bahasa Indonesia
1.	Tarsonggot	Terkejut
2.	Denggan	Baik
3	Manyolop	Marah
4	Barani	Berani
5	Ringgas	Rajin
6	Malosok	Malas
7	Jogal	Nakal
8	Honok	lama
9	Maila	Malu

10	Goyak	Benci
----	-------	-------

Contoh : Tau kalian tarsonggot aku tadi dibuatnya sampe mau copot jantungku”

Kata *tarsonggot* adalah bahasa daerah yang biasa diucapkan oleh mahasiswa ketika mereka berkomunikasi. Kata *tarsonggot* berarti terkejut dan kata terkejut termasuk bagian sintaksis berupa adjective atau kata sifat. Interferensi terjadi dikarenakan mahasiswa menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia yang menyebabkan pengguna bahasa terbiasa menuturkan dua bahasa sekaligus saat berkomunikasi. Jadi, Kesepuluh contoh diatas termasuk sintaksis berupa adjective.

Interferensi Frasa

Tabel 2. Frasa dalam Bahasa Mandailing dan Bahasa Indonesia

No.	Bahasa Mandailing	Bahasa Indonesia
1.	Di kelas tadriss bahasa indonesia tidak mungkin <i>nadong halak kita</i>	Di kelas tadriss bahasa indonesia tidak mungkin <i>tidak ada orang kita</i>
2.	Nisa mempunyai <i>kobun nabolak</i>	Nisa mempunyai <i>kebun yang luas</i>
3.	Di kelas kami kedatangan <i>dosen nabaru</i>	Di kelas kami kedatangan <i>dosen yang baru</i>
4.	Devi mengendarai <i>kareta</i> ke kampus	Devi mengendarai motor ke kampus

Contoh : “Di Kelas Tadris bahasa Indonesia tidak mungkin, *nadong halak kita*” Pada kalimat tersebut, terdapat jenis interferensi berupa frasa. Dimana interferensi terjadi karena pada kata frasa *nadong halak* dari bahasa mandailing kedalam tuturan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa yang benar. Jadi, frasa *nadong halak* dalam bahasa Indonesia berarti “**tidak ada orang**”. Begitu juga pada kalimat Nisa mempunyai *kobun nabolak*, “*kobun nabolak* artinya kebun yang luas” tuturan itu termasuk frasa subordinatif. Di kelas kami kedatangan *dosen nabaru*, termasuk frasa apositif. Devi mengendarai *kareta* ke kampus, termasuk frasa endosentrik.

Interferensi Klausa

Tabel 3. Klausa dalam Bahasa Mandailing dan Bahasa Indonesia

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandailing
1.	Kami belum memahami penjelasan dosen	Indape mangarti hami najjelaskon doseni
2.	Simpan dulu pensil merah ini di laci	Simpan jolo partolot narara on di laci
3.	Nisa pergi ke kampus diantar devi	Nisa khe tu kampus dipataru si devi
4.	Aulia Mahasiswi yang paling rajin mengerjakan tugas	Aulia mahasiswi napaling ringgas mangkarejoon tugas
5.	Kami belajar fonologi bersama ibu	Hami marsiajar fonologi dohot ibu rina

	rina sebagai dosennya	sebagai dosenna
--	-----------------------	-----------------

Contoh : “Simpan jlo *partolot narara* on di laci” Pada kalimat tersebut, terdapat jenis interferensi berupa klausa. Dimana interferensi tersebut terjadi karena masuknya klausa *partolot narara* dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah dan tuturan bahasa yang benar. Jadi, klausa *partolot narara* dalam bahasa Indonesia berarti “pensil merah”.

Pembahasan

Setiap insan pasti pernah mengalami kesalahan saat berbahasa, baik ketika berucap maupun dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa yaitu dikarenakan adanya kedwibahasaan pada penutur itu sendiri. Bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua, begitupun sebaliknya sehingga penggunaan antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain sering terjadi interferensi atau saling mempengaruhi antar bahasa. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di dalam dan di luar kampus dengan kajian penelitian yaitu interferensi sintaksis bahasa Mandailing dengan bahasa Indonesia. Objek penelitian ini ialah mahasiswa yang berbahasa mandailing yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Hasil temuan penelitian mengenai interferensi sintaksis yang terdapat pada tabel data yang dianalisis di atas terkait bahasa mandailing dan bahasa Indonesia dapat dilihat bahwa bentuk yang terinterferensi meliputi bentuk kategori atau kelas kata adjective dan bentukan interferensi berupa frasa dan klausa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk kata-kata atau percakapan dari hasil wawancara oleh informan dari penutur bahasa Mandailing bahwa telah terjadi interferensi sintaksis bahasa Mandailing terhadap bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu kategori kata adjektiva kemudian ada Interferensi frasa, dan klausa dalam bahasa Indonesia. Seperti pada kalimat berikut.

“Tiop jolo tas on satongkin, giot tu kamar mandi au” yang artinya pegang dulu tas ini sebentar, mau ke kamar mandi aku.

“Kubak pe salak i jau sada” yang artinya kupas dulu salak itu samaku satu.

“Ketaleh manabusi tu kantinan” yang artinya ayo pergi beli ke kantin.

“Buatkon pe jau buku I” yang artinya ambilkan pun samaku buku itu.

“Malo de ho mangkarejoon tugas ni bapak i “ yang artinya pandai kau mengerjakan tugasnya bapak itu.

“Inda pe tola mulak dokon ibu I” yang artinya belum lagi boleh pulang kata ibu itu.

Kalimat diatas merupakan kalimat yang sering diucapkan dalam keseharian mahasiswa baik disekitaran UINSU maupun lingkungan sekitar. Itulah mengapa interferensi bahasa bawaan susah untuk ditinggalkan oleh seseorang yang sudah terbiasa mengucapkannya sehingga kedwibahasaan pun muncul diakibatkan penggunaan dua bahasa. Leonard Bloomfield (1993) mengartikan kedwibahasaan sebagai keahlian seseorang dalam dua bahasa. Uriel Weinreich (1998) mengartikan kedwibahasaan sebagai pemanfaatan dua bahasa oleh seseorang secara bergilir, sedangkan Einar Haugen (1996) mengartikan kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang menuturkan bahasa lain dengan lengkap dan bermakna.

Seberapa jauh seseorang ahli dalam bahasa keduanya itu tergantung seberapa sering tidaknya ia menggunakan bahasa keduanya. Penguasaan dua bahasa banyak pengaruhnya terhadap diri sendiri saat berbicara. Pergantian berbahasa disebut juga alih kode (code-switching). Interferensi menurut pandangan Hartman dan Strok merupakan kekeliruan dari kaidah bahasa sebagai dampak keahlian seorang dwibahasawan terhadap bahasa lain. Interferensi terjadi pada ranah tingkatan tata bunyi, tata bahasa, atau leksikal. Sedangkan Menurut Haugeng (dalam Achmad 2012: 180) interferensi itu pengaruh bahasa akibat kontak bahasa dalam acuan sederhana berupa pengambilan unsur satu bahasa dan digunakan dalam bahasa lain.

Sesuai dengan teori interferensi yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:160) bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interferensi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A, bahasa ibu yang pertama dikuasai memberi pengaruh yang kuat terhadap bahasa ke dua. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif, yang merupakan pencampuran dua bahasa karena pengaruh bahasa ke dua terhadap pemakaian bahasa pertama. Interferensi yang terjadi dikarenakan mahasiswa penutur bahasa mandailing merupakan penutur yang menguasai dua bahasa. Kebiasaan dalam berbahasa daerah juga dapat berpengaruh besar, bahkan masih banyak pengaruh lain yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi seperti penutur memasukan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia juga memungkinkan terjadinya interefrensi. Masuknya bahasa daerah penutur ketika komunikasi berlangsung yang disampaikan kepada lawan tuturnya lebih meyakinkan dan penekanan saat berbicara pun lebih dirasakan.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil temuan serta pembahasan penelitian perihal interferensi bahasa Mandailing pada bahasa Indonesia di Prodi Tadris Bahasa Indonesia ditemukan fenomena interferensi dalam bahasa mandailing terhadap bahasa indonesia berupa kata atau frasa serta bentukan-bentukan sintaksis lain yang menyimpang. Bentuk-bentuk interferensi itu mengakibatkan terjadinya kesilapan dalam pemakaian bahasa indonesia yang jelas juga mempengaruhi makna semantik yang terdapat dalam kata. Hal ini terjadi sebab penutur

merupakan kedwibahasaan. Interferensi sintaksis yang terjadi pada mahasiswa tadris bahasa Indonesia terkait bahasa mandailing dan bahasa Indonesia berbentuk kategori atau kelas kata yang ditemukan pada data yang dianalisis berupa adjektiva atau kata sifat, kemudian dalam bentukan frasa dan klausa dalam kalimat. Interferensi pun terjadi diarenakan kedwibahasaan menggunakan dua bahasanya yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2) sebagai bahan ujaran dalam berkomunikasi. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu kategori kata adjektiva kemudian ada Interferensi frasa, dan klausa dalam bahasa Indonesia.

Jadi, pada penelitian ini dapat kita lihat bersama bahwa di lingkungan universitas islam negeri sumatera utara baik itu di tadris bahasa Indonesia maupun prodi lainnya masih banyak yang menggunakan bahasa mandailing sebagai bahasa penuturnya bahkan menggabungkan bahasa ibu dengan bahasa kedua sekaligus seperti contoh yang sudah dipaparkan diatas, sehingga kedwibahasaannya pun muncul. Peneliti menyarankan kepada para pembaca agar lebih memperhatikan lagi penggunaan bahasanya dan diharapkan kedepannya agar lebih banyak menambah sumber bacaan sebagai acuan dalam memahami kedwibahasaan seperti bahasa mandailing dan bahasa Indonesia, serta menggunakannya sesuai kaidah kebahasaan dalam penuturan. Dan diharapkan objek penelitian ini dapat lebih diperluas lagi kedepannya dan tidak terbatas pada penuturan bahasa mandailing saja melainkan mencoba juga untuk memahami bahasa lain agar menambah relasi pengetahuan untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amelia, R. (2016). *Interferensi Kosakata Bahasa Mandailing ke Dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola* (Doctoral dissertation, Unimed).
2. Daulay, M. (2020). *Analisis Interferensi Bahasa Mandailing pada Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation).
3. K. (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
4. Nasution, W., & Sari, I. P. (2018). Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 6(2), 159-170.
5. Priono, J. (2017). Interferensi Bahasa Mandailing Terhadap Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Eka jaya Kota Jambi Penutur Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*.
6. Rahimah, A., & Syahrul, R. (2015). Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).

7. Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2019). Interferensi bahasa batak mandailing dalam tuturan berbahasa indonesia pada acara parpunguan masyarakat mandailing kota jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16-24.
8. Sitompul, S. J. (2015). Interferensi Bahasa Batak Mandailing pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2).
9. Soewandi, A. M. S. (1995). *Kedwibahasaan: pengertian, implikasi, dan kenyataan empirisnya dalam pendidikan bahasa*. Indonesia: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
10. Suhardi. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.